

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

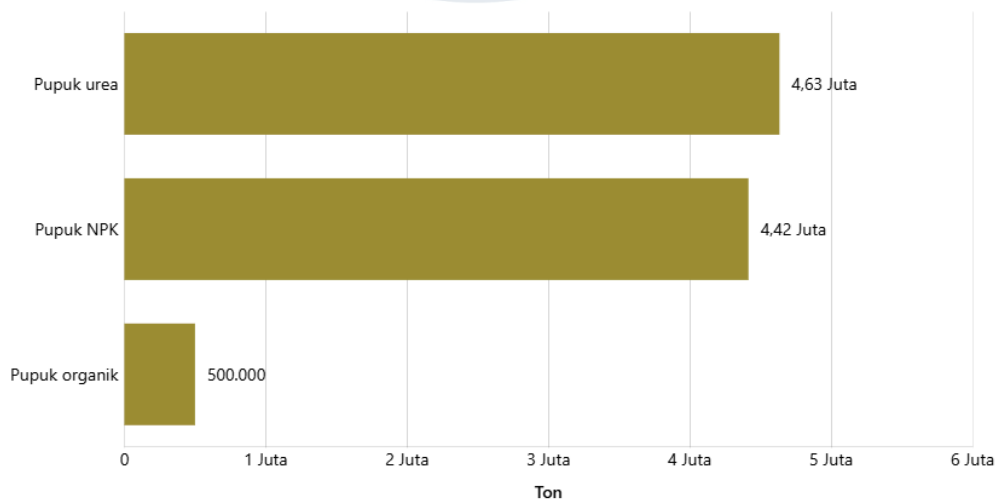
Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama perekonomian nasional. (Badan Pusat Statistik, 2023). Sektor pertanian tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk, khususnya di wilayah pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis tidak hanya dalam menjaga ketahanan pangan nasional, tetapi juga dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat, kebutuhan terhadap pangan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini mendorong sektor pertanian untuk terus meningkatkan produktivitas guna memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam praktiknya, banyak petani menerapkan sistem pertanian intensif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil panen dalam waktu yang relatif singkat. Intensifikasi pertanian ini umumnya ditandai dengan penggunaan input produksi yang tinggi, termasuk penggunaan pupuk kimia, pestisida, serta teknologi pertanian modern, (*Food and Agriculture Organization*, 2019)

Di sisi lain, pemerintah Indonesia secara aktif mendorong program ketahanan pangan sebagai bagian dari upaya menjaga ketersediaan dan stabilitas pangan nasional. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga mencakup aspek distribusi, aksesibilitas, serta keberlanjutan sistem pangan. Berbagai kebijakan strategis telah dirumuskan dalam Rencana

Bahkan untuk menunjang Program Ketahanan Pangan di Tahun 2025 ini, Pemerintah Pusat telah menyiapkan anggaran sebesar Rp. 139,4 Triliun (Kemenkeu.co.id, 2025) yang akan digunakan untuk berbagai program yang bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian, memperbaiki infrastruktur, dan memberdayakan petani skala kecil, Salah satu fokus utamanya sendiri yaitu peningkatan pada teknologi pertanian melalui mekanisasi dan digitalisasi. Dengan adanya teknologi yang lebih canggih, diharapkan proses produksi dapat lebih efisien dan hasil panen dapat meningkat. Selain itu, pengembangan bibit unggul dan penggunaan pupuk yang ramah lingkungan juga menjadi prioritas dalam menjaga

Berkaitan dengan kebutuhan Pupuk Bersubsidi untuk mendukung Program Ketahanan Pangan sejak Tahun 2024 sampai dengan Tahun 2025 ini telah dialokasikan sebanyak 9,5 Juta Ton, dengan alokasi meliputi Pupuk Urea (2,6 Juta Ton), Pupuk NPK (4,2 Juta Ton), Pupuk NPK Kakao (147 ribu ton), serta Pupuk Organik/Pupuk Hayati (500 Ribu Ton) (Databooks, 2024)



Gambar 1.1 Data Kuota Subsidi Pupuk 2024

Sumber: *Databooks (2025)*

Dan untuk mendukung Program Ketahanan Pangan Jangka Panjang, Pemerintah Pusat juga mengadopsi pendekatan pembiayaan yang lebih efisien serta inovatif, seperti penerbitan *green bonds* dan kolaborasi dengan sektor swasta melalui skema Kerjasama Publik Swasta (PPP). *Green Bonds* digunakan untuk mendanai proyek-proyek Pertanian Berkelanjutan yang berfokus pada praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan di sektor pertanian dan pengelolaan air yang efisien (Kemenkeu.co.id, 2025).

Dalam upaya meningkatkan produktivitas, penggunaan pupuk kimia menjadi salah satu solusi yang banyak dipilih oleh petani. Hal ini dikarenakan pupuk kimia dinilai mampu meningkatkan hasil panen secara relatif cepat serta mudah diaplikasikan dalam praktik pertanian. Selain itu, ketersediaan pupuk kimia di pasar serta adanya kebijakan subsidi dari pemerintah turut mendorong tingginya penggunaan pupuk kimia di kalangan petani (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

Namun tanpa disadari petani jika penggunaan pupuk kimia secara terus menerus menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan kualitas tanah. Penggunaan pupuk kimia dalam jangka panjang dapat meningkatkan tingkat keasaman tanah, merusak struktur tanah, serta menurunkan aktivitas mikroorganisme yang berperan dalam menjaga kesuburan tanah (*Food and Agriculture Organization*, 2019). Selain itu, residu dari pupuk kimia juga berpotensi mencemari sumber air dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Dampak-dampak ini pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas lahan dan mengancam keberlanjutan sektor pertanian dalam jangka panjang.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, konsep pertanian berkelanjutan mulai mendapatkan perhatian yang lebih luas baik di tingkat global maupun nasional. Pertanian berkelanjutan merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam praktik

pertanian (Tilman et al., 2017). Dalam konteks ini, penggunaan input pertanian yang ramah lingkungan, seperti pupuk organik dan pupuk hayati, menjadi salah satu solusi yang banyak dikembangkan.

Pupuk organik dan pupuk hayati memiliki peran penting dalam mendukung sistem pertanian berkelanjutan, Pupuk organik berfungsi untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kandungan bahan organik, serta memperbaiki kapasitas tanah dalam menyimpan air. Sementara itu, pupuk hayati mengandung mikroorganisme hidup yang dapat membantu meningkatkan ketersediaan dan penyerapan unsur hara oleh tanaman, serta meningkatkan ketahanan tanaman terhadap penyakit (Singh et al., 2021). Penggunaan kedua jenis pupuk ini secara terpadu diyakini mampu meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Minat petani terhadap penggunaan pupuk organik saat ini masih rendah yang akhirnya menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam sektor pertanian tidak dapat terjadi secara instan. Meskipun pemerintah telah menyediakan pupuk organik bersubsidi, pemanfaatannya masih terbatas karena petani lebih terbiasa menggunakan pupuk kimia yang dianggap memberikan hasil lebih cepat (Tempo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor ketersediaan, aspek komunikasi dan edukasi menjadi penting dalam mendorong perubahan perilaku petani menuju praktik pertanian berkelanjutan.

Dari sisi non teknis, faktor perilaku dan pola pikir petani menjadi salah satu hambatan utama dalam adopsi pupuk organik dan hayati. Kebiasaan penggunaan pupuk kimia yang telah berlangsung secara turun-temurun membuat petani cenderung enggan untuk beralih ke alternatif lain. Selain itu, kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai manfaat pupuk organik dan hayati juga mempengaruhi persepsi petani terhadap efektivitas kedua jenis pupuk tersebut. Dalam banyak kasus, keputusan petani dalam memilih jenis pupuk tidak hanya

didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta pengalaman sebelumnya (Food and Agriculture Organization, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan dari Badan Riset dan Inovasi Nasional yang menyatakan bahwa pengembangan pupuk organik di Indonesia memiliki potensi besar, namun tingkat adopsinya masih belum optimal akibat keterbatasan pemahaman dan kebiasaan petani dalam menggunakan pupuk kimia (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2023).

Dalam konteks ini, perubahan perilaku petani menjadi kunci dalam mendorong adopsi praktik pertanian berkelanjutan. Perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan, melainkan proses yang melibatkan peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, hingga terbentuknya tindakan nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk memfasilitasi proses perubahan tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Behaviour Change Communication* (BCC), yaitu strategi komunikasi yang dirancang untuk mendorong perubahan perilaku melalui penyampaian pesan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis bukti. Menurut Silvio Waisbord (2021), BCC tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran, membentuk sikap, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses perubahan. Pendekatan ini dinilai relevan dalam konteks pertanian, di mana perubahan perilaku petani sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan komunikasi yang efektif.

Pendekatan *Behavior Change Communication* (BCC) digunakan karena tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada upaya membentuk perubahan perilaku secara bertahap melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, hingga munculnya tindakan nyata dari audiens.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan tahapan strategi Behaviour Change Communication (BCC) yang diadaptasi dari kerangka komunikasi perubahan perilaku yang dikembangkan oleh McKee et al. (2014) serta didukung oleh pendekatan komunikasi pembangunan dari UNICEF (2022) dan Mefalopulos (2020), yang meliputi identifikasi faktor pendorong dan penghambat (*enabler* dan *barrier*), pengembangan materi komunikasi, pra-uji (*pre-testing*), implementasi, pemantauan, serta evaluasi.

Dalam implementasinya, strategi komunikasi dalam pertanian tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melalui penyuluh pertanian, tetapi juga oleh sektor swasta, termasuk perusahaan produsen pupuk. Salah satu perusahaan yang berperan dalam mendorong penggunaan pupuk hayati cair eMBio dikembangkan sebagai solusi untuk meningkatkan kesuburan tanah secara alami dan berkelanjutan.

PT Bio Rabani Kamajaya tidak hanya berfokus pada aspek penjualan produk, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan komunikasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran petani. Kegiatan tersebut meliputi penyuluhan, pelatihan, secara *demonstration plotting* (demplot) yang bertujuan untuk menunjukkan secara langsung manfaat penggunaan pupuk hayati. Melalui pendekatan ini, perusahaan berupaya membangun kepercayaan petani terhadap produk yang ditawarkan, sekaligus mendorong perubahan perilaku dalam praktik pertanian.

Selain itu perusahaan juga bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti penyuluh pertanian dan pemerintah daerah, dalam menyampaikan pesan-pesan terkait pentingnya pertanian berkelanjutan. Kolaborasi ini menjadi penting karena perubahan perilaku petani tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi membutuhkan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan.

Untuk mendorong perubahan perilaku petani agar beralih dari pupuk kimia ke pupuk hayati, diperlukan strategi komunikasi yang tepat dan berkelanjutan. Proses pengenalan serta penerimaan inovasi di masyarakat sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh pihak penyuluh maupun perusahaan penyedia pupuk hayati.

Dalam upaya pemasaran produknya PT Bio Rabani Kamajaya mereka menyadari masih perlu melakukan upaya-upaya tentang kesadaran dan perubahan perilaku, dengan berkolaborasi dengan para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan pola Penyuluhan yang efektif yang lebih mengarahkan kepada meningkatkan kesadaran dan pengetahuan petani tentang manfaat jangka panjang pertanian organik. Juga dengan cara Pelatihan Berkelanjutan yaitu dengan mengadakan pelatihan pembuatan pupuk serta teknik budidaya organik lainnya secara rutin dan dengan frekuensi yang cukup. Sehingga diharapkan ada perubahan pola pikir dari petani itu sendiri.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan dalam mengubah perilaku petani masih cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya dalam mendorong perubahan perilaku. Dengan demikian penelitian mengenai strategi komunikasi yang digunakan oleh PT Bio Rabani Kamajaya menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh PT Bio Rabani Kamajaya dalam mendorong perubahan perilaku petani melalui penggunaan pupuk hayati organik menuju pertanian berkelanjutan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan strategi komunikasi yang efektif dalam mendukung praktik pertanian berkelanjutan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun penggunaan pupuk hayati organik memiliki manfaat dalam mendukung pertanian berkelanjutan, tingkat adopsinya di kalangan petani masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan penggunaan pupuk kimia, persepsi petani terhadap efektivitas pupuk organik yang dianggap lebih lambat, serta keterbatasan informasi dan sosialisasi yang diterima oleh petani.

Dalam konteks ini, permasalahan tidak hanya terletak pada aspek teknis penggunaan pupuk, tetapi juga pada aspek komunikasi yang berkaitan dengan bagaimana pesan mengenai manfaat pupuk hayati disampaikan dan diterima oleh petani. PT Bio Rabani Kamajaya sebagai produsen pupuk hayati cair eMBio menghadapi tantangan dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran, mengubah persepsi, serta mendorong perubahan perilaku petani agar beralih dari penggunaan pupuk kimia ke pupuk hayati.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi yang tepat dapat digunakan untuk menjawab kesenjangan tersebut dalam upaya mendorong praktik pertanian berkelanjutan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana strategi komunikasi PT Bio Rabani Kamajaya dalam mendorong perubahan perilaku petani terhadap penggunaan pupuk hayati organik menuju pertanian berkelanjutan?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi PT Bio Rabani Kamajaya dalam mendorong perubahan perilaku petani terhadap penggunaan pupuk hayati organik menuju pertanian berkelanjutan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi terhadap kajian pengembangan ilmu komunikasi serta strategi komunikasi pemasaran Produk dengan pola mempelajari *platform Behaviour Change Communication (BCC)*, khususnya bagi penelitian yang berada di lingkup strategi komunikasi para produsen Pupuk Hayati Cair dalam memberikan penyuluhan efektif, khususnya dalam bidang komunikasi pembangunan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, maupun akademisi lain yang tertarik mengkaji strategi komunikasi dalam konteks strategi komunikasi pertanian yang berkelanjutan

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan analisis serta kontribusi berupa saran dan masukan bagi produsen Pupuk Hayati Cair eMBio dan pelaku industri pupuk organik lainnya dalam merancang serta mengevaluasi strategi komunikasi agronomis dan para penyuluh pertanian yang lebih efektif khususnya dalam praktik pertanian yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga dapat membantu pihak-pihak terkait dalam menyusun pendekatan komunikasi yang mampu menjangkau dan mengedukasi terlebih dalam perubahan perilaku petani secara tepat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berupa saran dan masukan bagi para produsen pupuk organik hayati perlu memiliki kepedulian dengan keberlangsungan lahan pertanian untuk bisa membuat perencanaan atau strategi yang efektif untuk merubah pola perilaku serta meningkatkan kesadaran para petani mengenai praktik pertanian yang berkelanjutan melalui implementasi strategi komunikasi *Behaviour Change Communication (BCC)* dan merefleksikan agar kampanye produk lebih sukses.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan *awareness* di kalangan petani terhadap pentingnya penggunaan pupuk hayati atau pupuk organik demi menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesehatan tanah. Peningkatan kesadaran ini diharapkan akan berkontribusi terhadap perubahan perilaku petani menuju praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh PT. Bio Rabani Kamajaya sebagai produsen Pupuk Hayati Cair eMBio dan mencakup evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku petani secara menyeluruh. Kedua, data yang diperoleh bergantung pada informan yang bersedia diwawancarai, sehingga dapat mempengaruhi kelengkapan perspektif.

